

**KAFE TENDA DAN SEKSUALITAS TERSELUBUNG**  
**(Studi terhadap Beberapa Kafe Tenda di Sepanjang Kendari Beach Kota Kendari)<sup>1</sup>**

*Syahril Ramadhan<sup>2</sup>*

*Syamsumarlin<sup>3</sup>*

*Akhmad Marhadi<sup>4</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan terjadinya transaksi prostitusi terselubung dan hubungan antara pemilik kafe, mucikari dan PSK pada kafe tenda di Kendari Beach Kota Kendari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya transaksi prostitusi terselubung di kafe tenda di Kendari Beach disebabkan oleh kurangnya omset (pendapatan) yang didapatkan oleh pemilik kafe jika hanya berjualan kuliner sangat kecil. Salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan omset yang lebih tinggi adalah dengan menjadikan kafe mereka sebagai tempat transaksi prostitusi terselubung. Transaksi prostitusi tersebut melibatkan pemilik kafe, mucikari dan PSK.

Kata kunci: kafe tenda, prostitusi terselubung, pola hubungan

**ABSTRACT**

*This study aims to find out and to describe the prostitution transactions and the relationship between cafe owners, pimps and commercial sex workers at tent cafes in Kendari Beach, Kendari City. Data collection is done by direct observation techniques and in-depth interviews. The data is analyzed by descriptive qualitative. The results show that the prostitution transactions in tent cafes in Kendari Beach. It is caused by the lack of modal and low income in selling culinary. One way to get a higher modal is to make their cafe as a place for prostitution transactions. Prostitution transactions involve cafe owners, pimps and prostitutes.*

**Keywords:** *tent cafes, prostitutions, lifestyles.*

**A. PENDAHULUAN**

Di Kota Kendari, beberapa kafe dijadikan sebagai tempat Prostitusi terselubung yang berlokasi di Kendari Beach atau lebih dikenal oleh masyarakat Kendari dengan nama Kebi. Di tempat ini sangat marak warung remang-remang atau kafe-kafe tenda (bahasa lokal masyarakat) yang diidentikkan dengan transaksi

prostitusi.

Deretan warung remang-remang itu terletak di ujung bagian utara Kendari Beach, yang memang dikenal dengan banyaknya perempuan berdandan menggunakan pakaian minim yang mangkal di depan warung remang-remang. Mereka berdandan menor dan berpakaian minim untuk menarik pandangan laki-laki yang

---

<sup>1</sup> Hasil Penelitian

<sup>2</sup> Alumni Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari 93232, Pos-el: syahril.ramadhan@gmail.com

<sup>3</sup> Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: [syamsumarlin@uho.ac.id](mailto:syamsumarlin@uho.ac.id)

<sup>4</sup> Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: [akhmad.marhadi@uho.ac.id](mailto:akhmad.marhadi@uho.ac.id)

sedang berada di sekitaran kafe. Beberapa kafe di kawasan ini juga menjual minuman keras (miras) dan tentu saja terbuka untuk transaksi seks (Amsar: 2015).

Prostitusi itu sendiri, terjadi secara terselubung. Maksudnya ialah, kegiatan ini hanya di ketahui oleh orang-orang tertentu saja dan dari hasil penelitian, ditemukan bahwa alasan terjadinya dan bertahannya kegiatan tersebut hingga saat ini ialah, adanya keikutsertaan oknum-oknum tertentu dalam menjaga keberlangsungan transaksi prostitusi terselubung, bahkan kegiatan ini seolah tidak ada dilokasi tersebut, parahnya lagi menurut pemilik kafe yang hanya berjualan kuliner saja, hal ini tidak menjadi masalah, selagi kegiatan itu tidak mengganggu keberadaan kafe mereka.

Terjadinya kegiatan prostitusi terselubung ini juga diakibatkan oleh lokasi yang bisa dikatakan, salah satu tempat yang paling sering di kunjungi oleh masyarakat Kota Kendari hanya untuk sekedar menikmati suasana pinggir laut maupun ingin mencoba kuliner khas Kendari *Beach*. Namun, hal tersebut dilihat sebagai peluang usaha baru bagi beberapa pemilik kafe, yaitu para pemilik kafe kuliner yang hanya mendapatkan omset (keuntungan) penjualan yang rendah, sehingga salah satu cara untuk mendapatkan omset yang lebih tinggi, ialah dengan menjadikan kafe mereka sebagai tempat transaksi terselubung. Kendari Beach juga merupakan tempat yang paling sering di kunjungi oleh para wisatawan yang ingin mencari hiburan, sehingga membuat tempat ini bisa dijadikan sebagai tempat transaksi prostitusi terselubung.

Berbeda dengan deretan kafe-kafe tenda di deretan sebelah selatan jalan di sepanjang Kendari Beach. Di mana, suasana pinggir laut di malam hari untuk pengunjung yang beragam dan hasil pengamatan saya tidak ada perempuan berpakaian minim yang mangkal di daerah ini. Beberapa kafe menyediakan karaoke di ruang terbuka dengan menampilkan layar lebar yang diso-

rot dengan proyektor. Pengunjung biasanya hanya duduk-duduk sambil menikmati suasana pinggir laut yang di mana beberapa pengunjung lain sedang beryanyi.

Keberadaan kafe tenda ini, yang diperuntukan sebagai tempat wisata kuliner, ternyata memiliki sisi lainnya, di mana kafe ini digunakan juga sebagai tempat prostitusi terselubung. Kafe-kafe ini biasanya buka mulai dari pukul 16:00 WITA hingga pukul 24:00 WITA, walaupun ada juga yang sampai pukul 02:00 WITA. Aktifitas terselubung itu sendiri terjadi mulai dari pukul 22:00 WITA, biasanya sebelum pukul 22:00 WITA kafe-kafe ini beraktifitas sebagaimana warung kuliner biasa yang menyediakan kuliner-kuliner bagi para pengunjung Kendari Beach, namun ketika memasuki pukul 22:00 WITA kafe ini mulai ramai didatangi oleh perempuan-perempuan seksi dan berpakaian minim. Biasanya pelanggan yang datang merupakan orang-orang yang memang sudah biasa mencari PSK di kafe-kafe tenda ini atau bisa dikatakan sebagai pelanggan tetap.

Jika diperhatikan dengan sek-sama, maka kita bisa melihat perbedaan kafe tenda yang dijadikan sebagai tempat prostitusi terselubung dengan kafe tenda yang memang hanya digunakan sebagai tempat wisata kuliner seperti *sarabba*, pisang epek, jagung bakar, dan lain sebagainya. Perbedaannya terlihat dari tampilan kafe yang agak berbeda, jika kafe tenda biasa hanya ditutupi dengan kain pembatas di sisi kiri dan kanan saja namun ada juga yang di pasang untuk menutupi bagian depan dan belakang untuk menciptakan kenyamanan bagi konsumen. Kain ini diikatkan pada tiang untuk membatasi warung dengan warung sebelahnya. Sedangkan kafe tenda yang dijadikan sebagai tempat transaksi seksualitas sangat berbeda. Pada kafe ini, kain yang digunakan lebih banyak, kain tersebut digunakan untuk membuat batas-batas dalam kafe tenda, seperti sedang membuat bilik-bilik kecil, ditambah lagi dengan lampu yang agak redup dan dilengkapi de-

ngan peralatan karaoke untuk memanjakan pelanggan.

Penelitian Edo Sanjani (2014) mengenai "Seksualitas Terselubung" studi kasus (Prilaku Hubungan Seksual Pranikah yang Dilakukan Mahasiswa di Rumah Kost di Kota Kendari). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa memutuskan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kamar kost mereka. Beberapa faktor penyebab hal tersebut antara lain, yaitu kurangnya kontrol dan peran pemilik rumah kost untuk membimbing dan menjaga perilaku mahasiswa-mahasiswa yang menempati kamar-kamar kost mereka, tidak adanya aturan yang memiliki landasan hukum yang kuat seperti PERDA atau PERWALI yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatur pengelolaan rumah kost yang ada di Kota Kendari, serta berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat reproduksi sekunder, ditambah lagi kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah/lembaga formal dan semakin maraknya berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma yang dianut menyebabkan keputusan-keputusan yang diambil mengenai masalah cinta dan seks begitu kompleks sehingga mereka berani untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Penelitian terdahulu diatas juga terkait dengan prostitusi terselubung, namun penelitian tersebut berfokus pada seks yang terjadi di rumah kost, hingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana dalam penelitian ini berfokus pada, untuk mengetahui mengapa terjadi prostitusi terselubung pada kafe tenda di Kendari *Beach* dan bagaimana hubungan antara pemilik kafe dengan mucikari dan PSK.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: a) untuk mengetahui dan mendeskripsikan terjadinya transaksi prostitusi terselubung pada kafe tenda di sepanjang Kendari *Beach*; b) untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan yang terjadi

antara pemilik kafe, mucikari dan PSK. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: a) untuk menambah pengetahuan peneliti tentang prostitusi terselubung yang terjadi di kafe tenda Kendari *Beach*; b) untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan antara pemilik kafe, mucikari dan PSK.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kendari *Beach* Kota Kendari, karena di lokasi ini sangat marak adanya kafe-kafe tenda yang dijadikan sebagai tempat prostitusi terselubung. Hal ini didasarkan karena fenomena kafe tenda yang dijadikan sebagai tempat prostitusi terselubung di Kota Kendari semakin hari semakin meningkat. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Spradley: 1997) yakni penentuan informan secara tertentu sesuai dengan topik penelitian. Teknik ini dipilih karena para informan dirasa mampu memberikan gambaran tentang terjadinya transaksi prostitusi di kafe tenda Kendari *Beach* dan hubungan apa yang terjadi antara pemilik kafe, mucikari dan PSK.

Dalam penelitian ini, ditetapkan tujuh informan dengan profesi yang berbeda yakni, pemilik kafe, mucikari, PSK, pemilik kafe sekaligus mucikari, pelayan kafe, dan pelanggan atau tamu kafe. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*), selanjutnya data-data dianalisis untuk dideskriptifkan sebagai laporan penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Prostitusi Terselubung pada Kafe Tenda Di Kendari Beach**

Kendari *Beach* merupakan salah satu ikon wisata di Kota Kendari. Kawasan wisata ini terletak di dalam wilayah Kota Kendari, tepatnya di Pesisir Teluk Kendari (hal inilah yang mendasari penamaan lokasi wisata tersebut dengan sebutan Kendari

*Beach*). Kendari *Beach* yang sering diakronimkan dengan nama “KEBI” ini merupakan salah satu lokasi wisata yang paling ramai dikunjungi wisatawan di Kota Kendari pada waktu sore hingga malam hari, utamanya di akhir pekan.

Awalnya kawasan Kendari *Beach* ini hanya berupa pesisir teluk yang dimanfaatkan sebagai jalur lalu-lintas Kota. Kemudian dalam perkembangannya kawasan ini berubah menjadi kawasan wisata dan dijadikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) oleh pemerintah, hingga membuat warga mulai tertarik untuk datang ke tempat ini. Mula-mula di kawasan Kendari *Beach* hanya diramaikan oleh beberapa kafe terapung yang menjajakan makanan sekaligus sebagai tempat karaoke, serta pedagang kaki lima yang menjajakan cemilan. Seiring perkembangannya serta penataan yang dilakukan oleh PEMDA Kota Kendari, kawasan Kendari *Beach* semakin ramai oleh warung-warung tenda yang umumnya menjajakan makanan.

Pembangunan taman kota di sela-sela kawasan Kendari *Beach* serta penyediaan ruang khusus bagi para pedagang turut mendukung perkembangan kawasan Kendari *Beach* sebagai lokasi wisata di Kendari, terutama wisata kuliner. Hal inilah yang diungkapkan oleh Ibu Suryani (47 tahun) warga sekitar Kendari *Beach*, menurutnya Kendari *Beach* dulunya tidak ramai seperti sekarang ini, namun setelah adanya kafe-kafe tenda dan dibuatnya taman-taman di lokasi ini, maka masyarakat mulai berdatangan dan membuat Kendari *Beach* menjadi ramai seperti saat ini.

Kendari *Beach* dan kafe-kafe tenda hingga saat ini bisa dibilang saling menguntungkan, di mana ketika masyarakat datang berkunjung untuk menikmati pemandangan laut dan suasana pinggir laut yang menyenangkan, dengan sendirinya masyarakat yang datang akan mencari tempat untuk mengisi perut yang sedang lapar, dengan begitu kafe-kafe tenda itulah yang seolah menjawab rasa lapar mereka. Bisa dibayangkan

betapa asiknya makan dengan memandangi laut dan merasakan hembusan angin yang begitu sejuk, seolah Kendari *Beach* menunjukkan keindahannya.

Kafe-kafe tenda di Kendari *Beach*, yang memang diperuntukan sebagai tempat berdagang kuliner, ternyata memiliki sisi gelapnya, yaitu di mana kafe-kafe tenda ini diubah menjadi tempat transaksi prostitusi terselubung dan hal ini sudah berlangsung sangat lama, dan yang menjadi masalah ialah mengapa hal ini bisa terjadi dan seolah hal ini tidak terjadi.

Namun, kafe-kafe tenda ini memiliki ciri tersendiri atau kelihatan agak berbeda dengan kafe kuliner biasa, perbedaannya yang dimaksud ialah, kafe-kafe tenda yang dijadikan sebagai tempat transaksi prostitusi terselubung memiliki dekorasi yang agak berbeda, seperti jika sudah memasuki pukul 22:00 WITA, maka lampunya mulai diredupkan, bahkan ada yang menggantinya dengan lampu disko, suara musik yang dikeraskan, dan layanan karaoke bagi pe-ngunjung. Jika melihat bagian dalamnya maka akan nampak, adanya bilik-bilik 2-3 buah yang dibatasi dengan kain-kain yang diikatkan pada tiang-tiang kafe, tujuan dari dibuatnya bilik-bilik tersebut adalah jika ada tamu yang datang ia tidak akan merasa terganggu dengan tamu yang lain karena mereka dibatasi oleh kain-kain yang diikatkan tadi, belum lagi dengan minuman beralkohol yang menjadi salah satu media untuk bisa saling mengobrol antara tamu dengan *Ladies* (PSK).

Hal yang paling menonjol yang memperlihatkan perbedaan dari kafe-kafe tenda yang lain ialah para perempuan-perempuan yang berdandan menor dan mengenakan pakaian seksi, ada yang bertindak sebagai pelayan dan memang ada juga yang siap *dibooking* (pesan), jika ada tamu yang menginginkannya.

Biasanya mereka yang siap *dibooking* ialah, mereka yang sudah lama bekerja pada kafe tenda di Kendari *Beach*, yang awalnya hanya pelayan Kafe Tenda,

namun kemudian mencari uang tambahan dengan bekerja sebagai PSK. Mereka yang menjadi pelayan ialah mereka yang baru (sekitar dua bulan kerja) bekerja di kafe tersebut, dengan alasan baru diajak teman untuk kerja di kafe tersebut, namun ada juga yang memang hanya bertujuan untuk menjadi PSK.

Ada dua tipe PSK yang bisa di-*booking* oleh tamu, yang terjadi dalam proses prostitusi terselubung di Kendari Beach, yaitu: 1) ada yang memang menetap pada satu kafe dan siap untuk di-*booking*, jika tamu ada yang menginginkannya. 2) ada juga yang hanya sedang lewat atau duduk di pinggir laut dan menunggu panggilan, namun terkadang dipanggil oleh pemilik kafe untuk menerima *booking* dari tamu.

Adapun tentang bagaimana proses transaksi prostitusi itu terjadi di kafe tenda Kendari Beach. Dari apa yang diamati dan ditelusuri oleh peneliti melihat bahwa, semua proses transaksi itu terjadi mulai dari pukul 22:00 WITA. Di waktu tersebutlah dimulainya aktifitas prostitusi terselubung, di mana para pelayan atau PSK mulai menggoda atau menarik perhatian para tamu agar ingin singgah di kafe mereka dan semua transaksi terjadi di dalam kafe, karena jika tamu tersebut tidak masuk ke dalam kafe maka tidak akan ada tawar-menawar untuk melakukan transaksi dalam kegiatan prostitusi terselubung. Hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang diperoleh pemilik kafe hanya dari harga minuman saja, maksudnya jika harga minuman di pasaran hanya sekitar tiga puluh ribu rupiah, namun ketika tamu tersebut membelinya di dalam kafe harganya bisa mencapai lima puluh hingga enam puluh ribu rupiah per-botol, kenaikan harga ini disebabkan karena adanya pelayan-pelayan cantik yang menemani mereka ketika menikmati minuman di dalam kafe.

Kegiatan prostitusi terselubung ini bisa terjadi sampai saat ini dikarenakan para pemilik kafe lain atau kafe yang hanya berjualan kuliner saja tidak mempermasa-

lahkan adanya transaksi tersebut, justru bagi mereka hal ini ikut memberikan rejeki bagi mereka, karena tamu yang berkunjung ke kafe tenda yang dijadikan sebagai tempat prostitusi terselubung, biasanya mereka juga akan singgah di kafe-kafe yang berjualan kuliner yang ada di sebelah kafe tenda prostitusi tersebut. Seperti yang di-ungkap oleh H. Suparti (45 thn) salah seorang pemilik kafe kuliner, bahwa tidak menjadi masalah dengan adanya kegiatan prostitusi tersebut, bagi dia mereka sama-sama mencari uang, yang penting jangan sampai mengganggu atau menyebabkan keributan di tempat berjualan mereka. Kegiatan tersebut juga mendapatkan perlindungan dari beberapa oknum tertentu.

Para oknum tersebut hanya meminta imbalan rokok atau uang sebagai uang tutup mulut. Parahnya lagi kegiatan transaksi prostitusi terselubung yang terjadi pada kafe tenda di Kendari Beach seolah tidak ada, karena masyarakat cenderung malas tahu atau ada beberapa masyarakat yang memang mengetahui, namun tidak mau pusing, sehingga kegiatan negatif ini bisa bertahan hingga saat ini.

## **2. Hubungan antara Pemilik Kafe dengan Mucikari atau Germo dan PSK.**

Hubungan *bos* (sebutan untuk mucikari/germo dan pemilik kafe) dengan PL (sebutan bagi PSK, memiliki dua arti, yaitu pelayan kafe dan pelacur) umumnya dikarenakan adanya maksud dan tujuan dari masing-masing pihak, tidak lain karena kebutuhan ekonomi.

Mereka yang berstatus sebagai *bos* pada awalnya hanya merupakan orang biasa yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya, begitupun sebaliknya, mereka yang berstatus sebagai PSK awalnya hanyalah wanita-wanita yang sedang mencari kerja, walau memang ada yang menginginkan hal itu, namun ada pula yang terjebak dalam persaingan ekonomi.

Hubungan bos dan PSK diawali dengan hubungan atas persetujuan kedua belah pihak tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua dilakukan dengan saling percaya dan pengertian yang dilandasi satu tekad bekerjasama untuk memberikan keuntungan pada masing-masing pihak. Dengan kata lain kedua belah pihak berharap mendapatkan keuntungan dalam kerjasama tersebut.

Dalam hubungan kerja yang terjalin ini, bos (germo) memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya yaitu berupa tempat (kafe tenda), untuk memberikan lapangan kerja bagi mereka yang membutuhkan dan ingin bekerjasama serta bersedia untuk bekerja. Tentu saja germo menekankan tujuan utamanya pada keuntungan ekonomi karena memang sifat usahanya adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam kedudukannya sebagai pemberi kerja atau *patron*.

Dalam hubungan ini juga, mucikari/germo dan pemilik kafe memiliki tanggung jawab terhadap PSK, mereka harus menjaga kesehatan dan memperhatikan kesehatan PSK, karena apabila PSK sakit, maka pendapatan mereka akan berkurang, inilah yang dijelaskan oleh seorang informan bernama Mawar (42 tahun), bahwa ia bertanggung jawab dengan kesehatan dari PSK yang bekerja dengannya, selain karena faktor ekonomi, Mawar juga merasa bahwa ia memang harus mengontrol PSKnya, karena Mawar merasa bahwa mereka sudah keluarga bagi ia sendiri. Hubungan antara pemilik kafe, mucikari atau germo dan PSK diawali dengan hubungan atas persetujuan semua pihak tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua dilakukan dengan saling percaya dan pengertian saja.

#### D. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya transaksi prostitusi terselubung, disebabkan oleh tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, membuat para pemilik

kafe nekat menjadikan kafanya sebagai tempat transaksi prostitusi terselubung, didukung dengan keadaan lingkungan yang tidak begitu memperlumahkan adanya kegiatan negatif ini, hingga membuat kegiatan ini bisa terus bertahan dan bahkan akan berkembang jika tidak ada kepedulian dari pemerintah dan utamanya masyarakat dalam menghadapi hal-hal seperti ini. Hubungan antara pemilik kafe, mucikari dan PSK, terjadi tanpa adanya kontrak tertulis. Semua hubungan ini terjadi dilandasi oleh rasa saling percaya dan saling membantu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amsar. 2015. *Persepsi Pemerintah Dan Masyarakat Terhadap Kafe Tenda Kendari Beach*. Skripsi: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. "Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi"*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kadir, Hatib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin. Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST-PRES
- Sanjani Edo (2014) *Seksualitas Terselubung: Studi Kasus (Prilaku Hubungan Seksual Pranikah yang Dilakukan Mahasiswa di Rumah Kost di Kota Kendari)*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Spradley, James P. 1998. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Ford Foundation